

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia patut berbangga bahwa hampir di setiap daerah di seluruh Indonesia, hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama. Semuanya merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Bidang yang dicakup oleh naskah lama di Indonesia meliputi semua bidang ilmu, baik sosial budaya maupun teknik, dari filsafat, agama, bahasa, sastra, adat-istiadat sampai dengan ilmu obat-obatan, teknik bangunan dan lain sebagainya. Jelaslah bahwa bidang-bidang tersebut perlu kita teliti guna mengetahui pikiran dan perasaan nenek moyang kita (Soebadio, 1980: 9).

Karya sastra lama dapat memberikan khazanah pengetahuan yang beraneka ragam. Penggalan karya sastra lama yang tersimpan dan tersebar di daerah-daerah akan

menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya (Sutrisno, 1981: 4). Naskah-naskah sastra merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau, masih ribuan yang menunggu untuk diteliti (Sutrisno, 1981: 19).

Indonesia merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuna, yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam, mulai dari kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah yang sangat penting bagi pengetahuan mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah dan yang sebagian keseluruhan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan pada umumnya (Sutrisno, 1981: 12).

Pada masa-masa dahulu bangsa Indonesia telah memperlihatkan tradisi bermutu tinggi dalam hal penciptaan karya tulis. Hal ini terlihat dari banyaknya para sarjana baik asing maupun bangsa sendiri yang menjadi ahli karena menelaah keluhuran nilai karya tulis peninggalan nenek moyang kita yang terekam dalam berbagai bahasa dan aksara daerah (Soeryohudoyo, 1993: 5).

Salah satunya adalah hasil kesusastraan Jawa. Kompleks gagasan dan nilai yang merupakan ungkapan

kebudayaan ideal suku bangsa Jawa memang dimunculkan kembali lewat kesusastraan Jawa yang hidup dan berkembang dalam rentang waktu yang cukup panjang.

Naskah atau manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya (Poerwadarminta, dalam Darusuprpta, 1985: 133). Menggunakan bahasa Jawa, baik Jawa Kuna, Jawa Pertengahan maupun Jawa Baru, yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon atau Arab Gundil, Latin dan lain-lain, pada bahan tulis lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya (Darusuprpta, 1985: 133).

Titik pangkal penciptaan karya tulis naskah Jawa telah berawal pada abad ke-9 (Zoetmulder, 1985: 21).

Berapa jumlah naskah Jawa sampai pada waktu sekarang tak terbilang banyaknya, betapa aneka ragam isinya pun tak terhingga macamnya. Pendek kata jumlah naskah melimpah, dan isi naskah meliputi lingkupan yang luas, merupakan curahan pikiran dan perasaan nenek moyang yang dapat memberikan gambaran mengenai hal ikhwal masyarakat zamannya (Soebadio, dalam Darusuprpta, 1985: 133).

Salah satu hasil kesusastraan Jawa yang masih dapat dinikmati adalah naskah *Nurul Qamar* (selanjutnya disebut *NQ*). Naskah *NQ* menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Pegon. Naskah Jawa yang ditulis dengan huruf Arab, disebut dengan huruf Pegon. Tulisan Pegon mulai populer di

Jawa ketika Islam berkembang di seluruh negeri tempat teks-teks Melayu dan Arab dipelajari.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, sehubungan dengan penggarapan *NQ*, yaitu:

Pertama, pada umumnya manusia Indonesia modern tidak kenal lagi akan sastra lama, tidak pernah membacanya, bahkan tidak pernah mendengarnya. Keterasingan terhadap sastra lama memang banyak sebabnya. Pertama-tama karena belum banyak karya sastra lama yang digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima orang banyak, sedangkan bukunya yang asli berupa tulisan tangan tersimpan dalam jumlah yang amat terbatas, dan tempat penyimpanannya pun tidak diketahui khalayak ramai.

Kedua, bahwa penelitian filologi di Indonesia pada saat ini masih jauh dari yang kita harapkan. Belum banyak orang Indonesia yang menginsyafi bahwa dalam karya-karya sastra klasik terkandung sebagian warisan rokhani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran-pikiran, cita-cita nenek moyang yang perlu kita ketahui.

Seringkali tidak disadari bahwa sebagian besar peninggalan kebudayaan kita terdapat dalam tulisan. Dari tulisan-tulisan inilah, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan dan sistem nilai orang pada zaman lampau, serta pengertian yang tidak mungkin dicapai jika bahan-bahan keterangan hanya terdiri dari peninggalan material,

karena dalam hal itu banyak kesimpulan didasarkan pada dugaan belaka.

Ketiga, melestarikan dan menyelamatkan naskah *NQ*. Naskah lama ditulis dengan tangan, dan di Indonesia bahannya bermacam-macam, seperti bambu, kayu sampai daun lontar dan kertas kuna. Di daerah tropik seperti Indonesia, bahan-bahan tersebut tidak tahan lama, sehingga naskah lama kita tidak ada yang asli lagi, dalam arti naskah yang ditulis oleh pengarang atau penyusun pertama. Yang kita miliki adalah naskah salinan kesekian dan dengan variasi yang bermacam-macam. Penyalinan naskah lama yang dianggap bernilai atau sangat disukai, seringkali dilakukan oleh orang yang tidak ahli dalam bahasa kuna tertentu, sehingga salinan tersebut banyak salahnya. Karena itu, pembacaan dan pengedisian teks untuk penelitian ilmiah perlu sekali dilakukan oleh ahli yang terdidik dalam cabang ilmu filologi (Soebadio, 1980: 9). Diharapkan setelah naskah *NQ* diedisi, akan memberikan sumbangan kepada ilmu-ilmu lain.

Keempat, pada hakekatnya naskah *NQ* sangat menarik untuk dibicarakan. Buah-buah kesusastraan Jawa memang tidak akan mengecewakan bila disejajarkan dengan ciptaan-ciptaan pujangga Barat, bahkan lebih tampak gilang-gemilang. Ciptaan-ciptaan pujangga Jawa berebutan kedudukan yang tertinggi dengan ciptaan-ciptaan para pujangga Barat. Menurut isinya ciptaan tadi boleh

diajarkan dengan renungan-renungan para ahli filsafat Barat. Di samping itu ciptaan-ciptaan pujangga Jawa selalu penuh dengan mistik yang menunjukkan jalan kepada manusia, menyadari hubungannya dengan Tuhan dan membeberkan pengalaman-pengalaman manusia dalam perjalanan itu, yang jarang sekali dijumpai dalam kaidah seni sastra Barat (Soeryohoedoyo, 1993: 6). Beberapa nilai luhur perlu diangkat. Usaha pengangkatan nilai-nilai luhur tersebut didasari oleh anggapan bahwa nilai-nilai itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti manusia yang memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat, berupa masalah-masalah yang ada di lingkungan hidupnya (Koentjaraningrat, dalam Suwondo, 1994: 3).

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Nurul Qamar: Suntingan Teks disertai Tinjauan Struktural-Pragmatik*. Naskah NQ adalah naskah yang anonim, yaitu naskah yang tidak mencantumkan nama pengarangnya. Kebiasaan anonim biasanya terdapat pada naskah yang relatif tua dengan beberapa alasan sebagai berikut: 1) karangan yang ditulis bukanlah ciptaan sendiri tetapi cerita rekaan lesan yang tersebar di masyarakat, sehingga ia merasa tidak berhak untuk

mencantumkan namanya sebagai pengarang, 2) sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir dan daif di hadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan karunia dari Tuhan semata-mata karena itulah ia merasakan tidak layak untuk menulis namanya sebagai pengarang, 3) sifat masyarakat lama yang kolektivistis sehingga mengemukakan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme, 4) belum ada tradisi pada masa itu pengarang menulis namanya pada naskah hasil karyanya (Hermansoemantri, dalam Dewi, 1991: 12). Naskah *NQ*, ditulis dalam huruf Pegon, memakai bahasa Jawa dalam bentuk *tembang*.

Nurul Qamar, merupakan nama seorang tokoh dalam teks¹ *NQ*. Seorang pemuda remaja yang berbudi luhur, rendah hati yang kemudian mengabdikan kepada raja yang berkuasa. Karena kebaikan dan kesetiaannya, ia sangat dikasihi oleh Raja, sehingga menimbulkan iri hati temannya.

Tugas utama filolog adalah untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik teks. Hal ini disebabkan oleh adanya tradisi penyalinan yang tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Tidak ada penyalin yang bisa membuat turunan yang tepat sama dengan contohnya. Perbedaan bisa timbul karena ia tidak memahami bahasanya, ingin

1. Harap dibedakan pengertian teks dan naskah. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak. Sedangkan naskah adalah benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang (Baried, 1985: 5).

memperindah menurut seleranya, bahkan bisa juga merupakan perubahan secara sengaja (Ikram, 1980: 78). Tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang mendekati aslinya. Dalam usaha untuk mendapatkan bentuk yang sedekat mungkin dengan aslinya digunakan teknik-teknik khusus dan dimanfaatkan semua segi naskah yang ada, baik fisik maupun isinya. Jenis kertas, bentuk aksara, gaya dan bentuk bahasa, kesalahan-kesalahan tertentu, kesemuanya dapat menjadi petunjuk kepada bentuk karya sastra yang asli. Kemurnian yang ingin dicapai bertujuan agar tidak mengambil kesimpulan atau interpretasi berdasarkan suatu naskah yang diragukan keasliannya (Ikram, 1980: 78). Kerja yang paling puncak adalah *suntingan teks* dengan menerapkan metode *suntingan teks*. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain (Baried, 1983: 93).

Penggarapan naskah secara filologis berarti penggarapan dengan alat ilmu filologi, sebelum diadakan penyelamatan mengenai isi dan pemahaman tentang arti dan maksud sebenarnya naskah tersebut (Hermansoemantri, dalam Dewi 1991: 15). Untuk mencapai isi suatu naskah perlu diadakan penggarapan terlebih dahulu. Pengumpulan dan pemeliharaan secara fisik, tentu saja belum cukup. Ia baru merupakan permulaan dari pemeliharaan dalam arti yang

lebih dalam, yaitu pengetahuan tentang ide, pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya. Penghalang dalam bentuk aksara dan bahasa haruslah dapat diatasi, jika sudah disalin dalam aksara dan bahasa yang dikenal haruslah dapat dipahami. Teks harus dibersihkan dari kesalahan-kesalahan, dikembalikan seperti susunan semula menjadi teks yang dapat dipertanggungjawabkan (Ikram, 1980: 77).

Tinjauan adalah pendapatan meninjau, pandangan, pendapat sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya. Perbuatan meninjau berarti memeriksa, menyelidiki, menilik, memeriksa untuk mempelajari (Poerwadarminta, 1984: 1078).

Teori struktural merupakan teori kritik sastra obyektif. Prinsipnya adalah untuk membongkar dan memaparkan seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, dan bukanlah penjumlahan anasir itu. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling terkait (Teeuw, 1988: 136). Pendekatan struktural dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pembahasan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna keseluruhan, yaitu *tema dan amanat* serta tokoh dan penokohan.

Peran pembaca sebagai pemberi makna, dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Tanpa

aktivitas pembaca karya sastra sebagai artefak tidak mempunyai makna karena itu di samping pendekatan struktural sebagai pendahuluan, digunakan juga pendekatan pragmatik, untuk mengungkapkan ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang dalam teks *NQ*. Istilah *pragmatik* menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab, seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis (Teeuw, 1988: 51).

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian *NQ*, penulis membatasi ruang lingkupnya, pertama pada telaah naskah *NQ* secara filologis.

Kedua, segi yang akan diteliti dan diungkapkan adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang, yaitu kaidah-kaidah yang memandang baik dan buruk sesuatu, aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi lingkungannya (Amin dalam Darusuprpta, 1990: 4). Kaidah atau aturan tersebut didasarkan atas gagasan, nilai dan keyakinan dalam masyarakat yang bersangkutan, dicerminkan dengan tingkah laku serta perbuatan (Magnis dalam Darusuprpta, 1990: 4).

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian *NQ* adalah sebagai berikut:

Pertama, melestarikan warisan budaya yang terkandung dalam *NQ*. Naskah *NQ* adalah salah satu hasil budaya masa lampau yang sangat berharga dan amat disayangkan apabila dibiarkan musnah begitu saja.

Kedua, mengungkapkan nilai-nilai budaya lama yang terkandung dalam teks *NQ*, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk mendapatkan suntingan teks yang baik, yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan, dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipakai sebagai sumber berbagai penelitian bidang ilmu lain yang menggunakan naskah kuna sebagai sumber informasi.

Kedua, untuk mengungkapkan ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang dalam teks *NQ* melalui tinjauan struktural-pragmatik.

1.4. Pentingnya Penelitian

Pengedisian teks *NQ* secara kritis dimaksudkan untuk mendapatkan suntingan teks yang baik, yang mudah dibaca dan

sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan serta dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipakai sebagai sumber berbagai penelitian bidang ilmu lain yang menggunakan naskah kuna sebagai informasi. Hasil yang diharapkan dari penelitian adalah data dan informasi tentang ajaran moral yang terkandung dalam teks *NQ*. Data dan informasi tersebut dapat menambah pemahaman orang terhadap konsepsi moral yang mewarnai suatu budaya. Konsepsi moral yang dapat digali dan diungkapkan dari *NQ* dapat diteruskan kepada generasi muda dalam membentuk watak yang berbudi luhur dalam menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Di sisi lain uraian itu dapat memberikan wawasan bahwa dalam masyarakat lama telah tersedia seperangkat nilai yang diterapkan untuk meningkatkan martabat hidupnya.

1.5. Sumber Data

Setelah menentukan objek penelitian, penulis melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud adalah naskah dan teks atau dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan *NQ*.

1.5.1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan-perpustakaan, museum-museum yang menyimpan naskah-naskah, dokumen-dokumen, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Inventarisasi naskah dengan jalan menginventarisasikan naskah -naskah yang berbahasa Jawa, baik yang diduga sebagai sumber data primer maupun sumber data sekunder. Penginventarisasian dilakukan berdasarkan petunjuk yang terdapat di dalam katalog. Pada tahap ini, naskah yang tergolong sebagai sumber data primer maupun sekunder yang berupa mikrofilm, dicetak atau difoto kopi.

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan dan museum-museum yang ada di Indonesia, terutama yang diperkirakan menyimpan naskah-naskah atau dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian *NQ*.

1.5.1.1. Studi Kepustakaan di Jogjakarta

Studi kepustakaan dilakukan di Museum Sana Budaya, tetapi tidak ditemukan naskah maupun dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan *NQ*.

1.5.1.2. Studi Kepustakaan di Surakarta

Studi kepustakaan dilakukan di *Mangkunegaran, Radya Pustaka*, Perpustakaan Kraton Surakarta. Naskah maupun teks *NQ* baik sebagai sumber data primer dan sekunder tidak ditemukan.

1.5.1.3. Studi Kepustakaan di Jakarta

Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di perpustakaan tersebut ditemukan

naskah *NQ* yang menjadi sasaran penelitian. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan sebuah naskah *NQ* yang ditulis dengan huruf Pegon. Naskah *NQ* tersebut berkode *KBG 524*.

1.5.1.4. Studi Kepustakaan di Surabaya

Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Universitas Airlangga, Museum Mpu Tantular, dan Perpustakaan Wilayah Daerah Tingkat I Surabaya. Di semua tempat yang telah disebutkan di atas, ternyata tidak ditemukan data-data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian *NQ*.

1.6. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud, cara menyelidiki, mengajar (Poerwadarminta, 1984: 649).

Langkah kerja penelitian *NQ* meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan Sasaran Penelitian.

Langkah awal penelitian adalah menentukan sasaran penelitian atau objek, dalam hal ini naskah yang akan digarap.

2. Inventarisasi Naskah.

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mengetahui tempat naskah tersebut disimpan.

3. Observasi Pendahuluan.

Pada tahap ini dilakukan pembacaan terhadap naskah dan menyusun deskripsi serta ringkasan isi naskah. Deskripsi naskah memuat keterangan tentang hal-hal sebagai berikut:

a. Nomor Naskah

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada pada katalog.

b. Ukuran Naskah

Ukuran naskah menjelaskan panjang dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang teks, tebal atau jumlah halaman naskah dan jumlah baris setiap halaman.

c. Tulisan Naskah

Yang dimaksud tulisan naskah adalah tulisan atau huruf yang digunakan dalam naskah tersebut.

d. Keadaan Naskah

Ialah keadaan wujud fisik naskah tersebut. Biasanya dipakai istilah utuh, tidak utuh, baik atau rusak.

e. Ringkasan Naskah

Ringkasan naskah berisi garis besar isi naskah sesuai dengan urutan cerita dan halaman.

4. Transliterasi Naskah.

Transliterasi naskah adalah kegiatan mengalihaksarakan tulisan dengan secermat-cermatnya. Transliterasi dilakukan menurut ejaan yang telah disepakati.

Metode penelitian ini terbagi menjadi: 1) metode penelitian naskah, 2) metode suntingan teks, 3) pendekatan struktural-pragmatik.

1.6.1. Metode Penelitian Naskah

Dalam metode penelitian naskah ini penulis berupaya mengungkapkan sejarah teks atau seluk beluk teks. Sebelum menentukan metode yang akan digunakan, peneliti harus mengetahui karakteristik naskah yang akan diteliti, sehingga dapat ditentukan metode yang tepat.

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan, maka hipotesis sementara disimpulkan bahwa *NQ* adalah naskah tunggal atau *codex unicum*.

1.6.1.1. Inventarisasi Naskah NQ

Inventarisasi dilakukan melalui katalog. Naskah dan teks *NQ* yang ditemukan tercantum dalam katalog *Jaarboek 1993* (Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1933) dan *Laporan Penelitian Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan* (Hermansoemantri, et. al., 1983). Setelah ditelusuri ternyata naskah yang tertulis dalam kedua katalog tersebut hanya satu naskah saja, yang berkode KBG 524, dan tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Ukuran naskah 26,4 cm (p) X 18 cm (l), sedangkan ukuran ruang tulisannya adalah 21,8 cm (p) X 13,2 cm (l), lembar terakhir mulai baris kelima, lebar

ruang tulisan 12,5 cm. Tebal naskah 28 halaman, termasuk 1 halaman kosong di depan dan 2 halaman kosong di belakang. Setiap halaman terdiri dari 15 baris, ditulis dengan huruf Pegon, cara pemakaian lembaran untuk tulisan naskah adalah bolak balik (*recto dan verso*). Menggunakan tinta warna hitam, dengan bekas pena tebal atau tumpul. Bentuk teks adalah *tembang*, terdiri dari lima *pupuh* yaitu: 1) *pupuh Dhandhanggula 11 pada*, 2) *pupuh Asmarandana 18 pada*, 3) *pupuh Pangkur 18 pada*, 4) *pupuh Megatruh 11 pada*, 5) *pupuh Kinanthi 25 pada*. Tanda baca yang digunakan adalah tanda baca yang non standart¹. Terdapat *manggala*², yang berisi alasan penyalinan teks, tanggal penyalinan, tujuan serta pesan penyalin kepada pembaca. Secara keseluruhan kondisi naskah dalam keadaan baik, hanya pada beberapa halaman terdapat lubang-lubang kecil bekas gigitan ngengat. Beberapa halaman terlepas dari jilidnya, akan tetapi tidak merusak urutan naskah.

1. Tanda baca non standart berfungsi sebagai tanda batas larik, bait, konto, bab, fragmen atau tanda awal kalimat, paragraf, sub bab, bab. Kadang-kadang berfungsi pula sebagai pengapit judul naskah atau nama konto. Digunakan pada naskah yang ditulis dengan huruf non latin.

2. *Manggala* adalah segala sesuatu, setiap kata, perbuatan atau orang yang karena kesaktiannya dapat menjamin sukses sebuah pekerjaan yang akan dimulai; dan itulah maksud bait-bait pengantar (Zoetmulder, 1983: 203).

1.6.1.2. Metode Suntingan Teks

Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode edisi standart, yaitu seperti edisi biasa, menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, digunakan huruf besar, punctuation dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah yang sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1983: 109).

1.6.1.3. Landasan Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori (pendekatan) *struktural-pragmatik*.

Pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendeteil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karya sastra merupakan

sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat. Dalam struktur, unsur-unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya melainkan ditentukan oleh saling hubungan dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya.

Unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antara unsur karya sastra itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit, dari hubungannya dengan bagian lain unsur-unsur itu mendapatkan maknanya (Teeuw, 1984: 135-136). Strukturalisme menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari dunia lain. Ia mempunyai dunianya sendiri yang terlepas dari dunia lain. Komponen-komponen karya sastra membangun sebuah kesatuan yang utuh dan lengkap. Komponen karya sastra adalah segala unsur yang membentuknya (Teeuw, 1988: 130).

Di samping pendekatan struktural sebagai langkah pendahuluan, digunakan juga pendekatan pragmatik. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas untuk *docere dan delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan, seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke

kegiatan yang bertanggung jawab, seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis (Teeuw, 1988: 51).

Karya sastra tanpa aktivitas pembaca, hanya akan menjadi artefak yang tidak bermakna. Peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Pembacalah yang menentukan perkembangan karya sastra dan tempatnya dalam masyarakat. Pembaca berpengaruh besar, apa yang diterima dan dipahami mereka dalam perkembangan karya sastra. Yang dipentingkan dalam pendekatan ini adalah peranan pembaca sebagai pemberi makna karya sastra (Atmazaki, 1990: 71).

Hubungan antara pembaca dan teks bersifat relatif. Teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian. Karya sastra menyediakan tempat kosong yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca, berdasarkan kode yang telah disediakan oleh karya sastra, yaitu unsur-unsur estetika karya sastra. Pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra (Atmazaki, 1990: 75).

1.7. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai laporan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab II: Deskripsi Naskah

Bab III: Kritik Teks

Bab IV: Suntingan Teks

Bab V: Terjemahan Teks

Bab VI: Tinjauan Struktural-Pragmatik

Bab VII: Simpulan

Daftar Pustaka

